

Naiya Nashifa Nurhaliza
Ilmu Perpustakaan / Universitas Diponegoro
13040123140114 (Kelas C)

Figur Pustakawan Ideal dalam Kepustakawanan Indonesia

Konsep dan arti ideal menurut Bahasa, merupakan sebuah visi yang dikehendaki. Ideal berasal dari bahasa Yunani yaitu *idea*. Dimana jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia memiliki makna sebagai visi maupun kontemplasi. Ideal dapat diartikan bahwa sesuatu hal telah atau dapat dikatakan memenuhi standar kesempurnaan tertentu.

Arti pustakawan sebagai figur yang ideal dalam kepustakawanan Indonesia, dimaknai dengan figur pustakawan yang dianggap memiliki kompetensi tinggi. Mereka yang dianggap sebagai figur ideal pustakawan, memiliki sifat-sifat profesionalisme, berempati, dan mampu menciptakan hingga melihat peluang baru. Pustakawan ideal harus senantiasa dapat berkembang, membantu, dan berkemampuan literasi informasi dengan baik sehingga dapat membantu pemustaka dengan sikap profesionalisme. Pustakawan yang ideal juga harus sudah mendapat pelatihan khusus dan memiliki kinerja yang sangat tinggi, sehingga mampu membentuk kualitas yang baik dan berpengaruh pada hasil perpustakaan nanti. Sikap yang memungkinkan pustakawan bekerja secara efisien tentu saja harus diperhatikan, karena pustakawan harus berkemampuan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, dan menanggapi dengan tepat dan cermat kebutuhan pemustaka. Sumber daya informasi, akses informasi teknologi, manajemen dan riset, merupakan beberapa contoh basis layanan informasi yang harus diketahui pustakawan untuk menjalankan tugasnya dan supaya bisa dikatakan sebagai figur yang ideal.

Dalam esai ini akan dibahas mengenai bagaimana bentuk pustakawan yang telah dianggap ideal dan mampu melaksanakan tugas sebagai pustakawan. Pustakawan merujuk dalam arti sempit dan arti luas, pustakawan dalam artian sempit ialah individu yang berkewajiban memiliki tugas dan tanggung jawab melaksanakan tata kelola perpustakaan yang memiliki kompetensi khusus serta kemampuan untuk menggunakan bidang pengetahuan dan informasi sebagai basis layanan perpustakaan dan informasi. Sementara pustakawan dalam artian luas ialah berarti orang yang memiliki wawasan luas dan pandangan jauh ke depan, objektif, dan mampu melaksanakan tugasnya sehingga dapat mampu berkoordinasi dengan sesama pustakawan dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan kendala dalam kinerja unit organisasinya. Sementara arti pustakawan secara luas menurut bab.Ia adalah seorang yang

memiliki ilmu dan keahlian dalam mengumpulkan, menyimpan, dan menyediakan informasi.

Kepustakawanan (Librarianship) adalah penerapan pengetahuan (dalam hal ini ilmu perpustakaan) hal pengadaan, penggunaan serta pendayagunaan buku (dalam arti luas) di perpustakaan serta jasa perpustakaan (Sulistiyo Basuki, 1993 : 6) dapat diartikan bahwa kepustakawanan adalah sistem sosial, dalam wujud interaksi dan kegiatan yang terus menerus dilakukan (diproduksi) dan diulang (reproduksi). Semua ini bisa disebut praktik-praktik sosial (social practices) yang teratur sepanjang ruang dan waktu) yang terkait dengan ilmu dan profesi di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi

Seringkali sistem kepustakawanan dikaitkan dengan sosial budaya, yang termasuk praktik-praktik sosial (social practices) yang berfungsi sebagai pendidikan, penelitian informasi, serta kultural. Kepustakawanan sebagai sistem sosial dan social practices dapat diterangkan melalui beberapa aspek. Dalam pengertiannya, kepustakawanan juga merupakan upaya untuk mengendalikan perubahan sosial agar lebih tertib dan terarah. Kepustakawanan sendiri memiliki kompetensi dasar untuk mencapai suatu sistem tujuan sosial. Misalnya, pustakawan harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang sumber daya informasi, akses informasi teknologi, manajemen dan riset, serta kemampuan untuk menggunakan bidang pengetahuan sebagai basis dalam memberikan layanan perpustakaan dan informasi.

Dalam hal ini, kepustakawanan dapat membantu masyarakat dalam memperoleh informasi yang diperlukan, membangun komunitas yang berbasis informasi, dan membantu masyarakat dalam mengendalikan perubahan sosial melalui penggunaan bahasa, komunikasi, dan pengetahuan bersama.

Kepustakawanan juga memiliki relasi atau hubungan dengan teknologi informasi sebagai wujud dari social practices. Kepustakawanan harus mengadaptasi kepada kemajuan teknologi informasi untuk memastikan bahwa koleksi perpustakaan tetap relevan bagi pemustaka. Teknologi Informasi memungkinkan terciptanya informasi digital dan akses terpasang (online access) yang dapat mempermudah pemustaka mengakses informasi. Program transformasi perpustakaan yang menggunakan basis inklusi sosial yang diakui oleh Pepusnas. Dapat dibuktikan bahwa, relasi kepustakawanan dan teknologi informasi sebagai wujud social practices memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi masyarakat, memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya, dan memperjuangkan budaya dan hak asasi manusia.

Menurut Sulistyio Basuki pustakawan merupakan tenaga professional yang dalam kehidupan sehari-hari berkecimpung dengan buku. Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa pustakawan ialah seseorang yang mengetahui semua informasi yang

tersebar diseluruh muka bumi dan pustakawan juga merupakan mediator yang akan memberikan informasi kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui informasi apa yang ramai dibicarakan saat ini. Pustakawan dan kepastakawanan memiliki peranan penting sebagai mediator kultur, yang meliputi berbagai aspek dari pengelolaan perpustakaan, pelayanan perpustakaan, dan pengembangan sistem kepastakawanan. Sebagai mediator, pustakawan bertanggung jawab untuk mengedukasi, membantu, dan mengubah pendapat masyarakat tentang perpustakaan dan ilmu kepastakawanan.

Perpustakaan dan kepastakawanan juga memiliki peranan dalam pelestarian kebudayaan, yang disebutkan sebagai wadah pelestarian kebudayaan, alasannya perpustakaan dan kepastakawanan dapat menjadi tempat untuk menyimpan, mengelola, dan mengedukasi masyarakat tentang karya-karya budaya yang penting. Sebagai mediator kultur, pustakawan dan kepastakawanan juga harus dapat mengembangkan ilmu kepastakawanan, yang disebutkan sebagai ilmu yang berlaku sebagai tuntunan sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial budaya. Dapat disimpulkan bahwa, peranan pustakawan dan kepastakawanan sebagai mediator kultur penting dalam mewujudkan kinerja perpustakaan dan pelestarian kebudayaan.

Peranan cultural mediators dalam kepastakaan terdiri dari berbagai tugas yang penting, mulai dari melakukan komunikasi dan translasi, sampai dengan memfasilitasi pembelajaran orang dewasa melalui kegiatan literasi informasi. Cultural mediators juga bertanggung jawab untuk mengedukasi, membantu, dan mengubah pendapat masyarakat tentang perpustakaan dan ilmu kepastakawanan. Selain itu, cultural mediators juga harus dapat mengembangkan ilmu kepastakawanan dan membantu masyarakat dalam mengelola dan mengedukasi tentang karya-karya budaya yang penting.

Berbicara tentang kepastakawanan, ada beberapa prinsip dasar yang mendasari jalan kepastakawanan, hal ini dikemukakan oleh Blasius Sudarsono dalam buku yang berjudul *“Seperempat Abad Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: menatap perannya pada masa mendatang”*. Prinsip dasar jalan kepastakawanan berdasarkan Blasius Sudarsono terdiri dari beberapa aspek penting, yang menekankan pada pembentukan karakter pribadi pustakawan, pemahaman pustaka sebagai benih dan kepastakawanan sebagai hasil pertumbuhan, pendekatan filosofis dalam memaknai kepastakawanan, kepastakawanan sebagai jalan dan semangat hidup, dan perpustakaan umum sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat. Pembentukan pribadi dan kepribadian pustakawan merupakan refleksi lanjut dari penerapan prinsip dasar jalan pustakawan.

Hal ini dinyatakan oleh ahli filsafat, Driyarkara yang dikenal sebagai tokoh pendidikan. Kehadirannya sebagai seorang pendidik, dengan pandangan-pandangan kontekstualnya, diakui umum. Pokok pikiran Driyarkara tentang pribadi dan kepribadian yang direfleksikan dalam pembentukan pribadi dan kepribadian pustakawan Indonesia terdiri dari beberapa aspek yang mengharuskan pribadi manusia supaya betul betul menjadi kepribadian berindividu yang tegas, memahami kepribadian sendiri dan membentuk watak yang inklusif, mampu memahami kepribadian pemustaka dan pustakawan serta memperbaiki diri sesuai kepribadian

Asketisme, eksensialisme, dan materialisme memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan kepustakawanan Indonesia. Arkeatisme sendiri berarti Askese mungkin mempengaruhi perpustakaan dengan fokus pada kekurangan dan kekurangan dalam pemilihan koleksi buku. Perpustakaan mungkin akan lebih fokus pada buku-buku yang menyajikan pandangan alternatif atau buku yang membahas masalah yang sering diabaikan. Eksensialisme adalah ideologi yang menganggap bahwa setiap entitas memiliki karakter yang unik dan tidak dapat dikelompokkan ke dalam kategori lain. Eksensialisme mungkin mempengaruhi perpustakaan dengan fokus pada koleksi buku yang menyajikan pandangan unik dan berbeda dari yang lain. Perpustakaan mungkin akan lebih fokus pada buku-buku yang menyajikan pandangan yang berbeda atau yang membahas masalah yang sering diabaikan. Materialisme adalah ideologi yang menganggap bahwa semuanya dapat dikelompokkan ke dalam kategori yang dapat dikelola dan dikelola. Materialisme mungkin mempengaruhi perpustakaan dengan fokus pada koleksi buku yang dapat dikelompokkan dan dikelola dengan mudah. Perpustakaan mungkin akan lebih fokus pada buku-buku yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori yang mudah dipahami dan dikelola.

Dapat disimpulkan bahwa kepustakawanan Indonesia, terdapat beragam tokoh dan prinsip yang memengaruhi identitas serta arah perkembangan profesi tersebut. Peran teknologi informasi semakin penting dalam praktik kepustakawanan. Sementara itu, pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Blasius Sudarsono dan Driyarkara memperkuat panggilan hidup dan pembentukan kepribadian kokoh bagi pustakawan. Berbagai paham, seperti asketisme, ekstensialisme, dan materialisme, memberikan wawasan yang beragam dalam mengartikan praktik kepustakawanan. Serta sikap pustakawan sendirilah yang membentuk atau mempengaruhi bagaimana kita bertindak sebagai pustakawan sehingga kita dapat dianggap cukup untuk porsi sebagai pustakawan yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dora Harefa, Pengaruh Kecemasan di Perpustakaan terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019.
- Elva Rahma, “Analisis Kepuasan Pemustaka Terhadap Layanan Perpustakaan Universitas Negeri Padang”, Jurnal Palimpsest 4, No. 2, 2013
- Purwono. (2012). Kepustakawanan: Pemahaman Seorang Praktisi dalam Menjalani Kariernya. *Media Pustakawan*, 19(3), 15-25.
- Salmubi. (2016). LANSKAP BARU PERPUSTAKAAN DAN PUSTAKAWAN PADA ERA DIGITAL. *JUPITER*, 15(1), 1-9.
- Sartono Kartodirdjo, dkk. Sejarah Nasional Indonesia VI. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Sudiarja, S.J., dkk (penyunting), Karya Lengkap Driyarkara: *Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006).
- Tuk Setyohadi. *Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia dari Masa ke Masa*. Bogor: CV. Rajawali Corp., 2002.
- Vickers, Adrian. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Insan Madani, 2011.